

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa yang digunakan manusia di dunia tidak hanya satu macam, hal ini disebabkan oleh masing-masing bangsa minimal memiliki satu bahasa. Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara berbicara atau menulis. Apabila komunikasi itu dengan tulisan, tidak ada alat yang ikut terlibat tetapi kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, maka alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat dibutuhkan manusia, oleh karena itu manusia tidak dapat melepaskan diri dan terlepas dari bahasa. Menurut Gorys Keraf (1986: 16), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Lebih lanjut Joseph A. De Vito (1970:7) dalam Chaedar Alwasilah (1993:79), menyatakan bahasa itu ujaran dan merupakan media bahasa yang terpenting dalam berbahasa.

Dalam pandangan Ferdinand de Saussure bahasa sebagai sistem tanda selalu terdiri atas petanda (*signifié*) dan penanda (*signifiant*). Petanda itu tidak lain ialah konsep sedangkan penanda berupa gambaran akustik yang diwujudkan dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Banyak linguist mengemukakan pendapat bahwa bunyi adalah sarana yang lebih mudah bagi perkembangan bahasa daripada setiap alternatif yang tersedia.

Berbeda dengan isyarat-isyarat atau substansi lain apa pun perbedaan-perbedaannya dapat ditangkap dengan indra penglihat ; bunyi tidak tergantung pada kehadiran sumber cahaya dan tidak begitu sering terhalang oleh benda-benda di hadapannya, oleh karena itu cocok digunakan untuk berkomunikasi pada malam maupun siang hari. Berbeda pula dengan berbagai macam substansi yang tergantung pada indra peraba untuk membuat dan menangkap perbedaan-perbedaannya, bunyi tidak menuntut pengirim dan penerima agar berdekatan dan membiarkan tangan bebas melakukan tugas-tugas lain (John Lyons, 1995:63).

Dari pendapat tersebut di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa salah satu unsur penting yang terdapat dalam bahasa adalah bunyi, baik bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai sistem ujaran maupun bahasa sebagai sistem tanda.

Para pendukung hipotesis analisis kontrastif (dalam Tarigan, 1995:23) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa asing dapat terjadi transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif terjadi tatkala dua bahasa atau lebih serupa, dan apabila bahasa-bahasa itu berbeda, maka transfer negatif yang muncul. Dengan perkataan lain, pada waktu terjadi penguasaan bahasa kedua (bahasa asing) semua unsur bahasa yang mirip baik bentuk, arti maupun distribusi akan mempercepat proses belajar bahasa kedua (transfer positif), sedangkan unsur-unsur bahasa yang berbeda dari bahasa pertama diduga akan menjadi penghambat (transfer negatif).

Menurut Lado (1977:12) ada kecenderungan pada pembelajar untuk mentransfer sistem bahasanya sendiri ke dalam sistem bahasa yang sedang

mereka pelajari. Unsur-unsur yang ditransfer ke dalam bahasa kedua itu ialah fonem-fonem beserta varian-variannya, pola-pola tekanan kata dan ritme, transisi, pola-pola intonasi beserta hubungan-hubungannya dengan fonem-fonem lain.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, Samsuri (1993:8) menegaskan bahwa bahasa asing sebaiknya diajarkan dengan dasar mendengar dan menirukan ucapan-ucapannya, dan kemampuan membaca serta menulis harus dibangun atas dasar penguasaan bahasa secara lisan.

Guy CAPELLE (dalam Léon, 1964:xii) mengemukakan bahwa pengajaran pelafalan harus diberikan pada awal pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Léon bahwa pengajaran pelafalan harus menjadi bagian di kelas bahasa Perancis sebagai bahasa asing, karena pengajaran pelafalan merupakan syarat dalam penguasaan dua kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan menyimak dan berbicara (1964:1). Beliau mengemukakan pula bahwa apa pun metode yang digunakan, pengajaran fonetik dapat menjadi bagian materi pengajaran bahasa, dan diberikan tidak hanya kepada pemula tetapi juga kepada semua tingkat.

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal baik di Sekolah Menengah Umum maupun di Perguruan Tinggi mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi pada kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Kesulitan pertama yang paling sederhana bagi seseorang yang mempelajari bahasa Perancis adalah adanya perbedaan pelafalan pada bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Dalam sistem bunyi bahasa Perancis dengan jelas dibedakan secara fonemik antara [v] - [f], [z] - [s], [u] - [y], [o] - [ɔ], [s] - [ʃ], [œ] - [ø], dan lain-lain. Misalnya, untuk melafalkan kata-kata *base* [baz], *basse* [bas],

bache, terdapat tiga fonem konsonan berbeda yaitu /z/, /s/, /ʃ/, kemudian kata *rue* [Ry] dan *roue* [Ru], *but* [byt] dan *bout* [bu] memiliki dua fonem yang berbeda yaitu /y/ dan /u/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sistem bunyi tidak terlalu banyak variasi. Misalnya, untuk mengucapkan kata *baju*, *saku*, *buku*, dan *surat*, hanya ada satu fonem yaitu /u/, untuk melafalkan kata *variasi*, *fakultas*, *fonem*, *inventaris*, *universitas*, dan *valuta tidak* ada perbedaan bunyi [v] dan [f] yang terdengar hanya satu bunyi [f], kata *zaman*, *zodiak*, *zat*, dan *zamzam* sering diucapkan dengan menggunakan bunyi [j] seperti melafalkan kata *jual*, *jangan*, *jalan* dan sebagainya. Bahkan dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda sistem bunyi [z], [v], [f], [y], [œ], [ø], [œ], [ʒ] tidak digunakan.

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa Perancis di Program Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), pengajaran pelafalan diberikan secara terpadu pada mata kuliah *Lire I* yaitu mata kuliah pemahaman teks dasar. Dalam proses belajar mengajar *Lire I* mahasiswa diperkenalkan secara singkat pelafalan vokal dan konsonan bahasa Perancis kemudian dilanjutkan pada pelafalan kata dan rangkaian kata, mahasiswa tingkat I tidak mengenal sama sekali bagaimana cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi sehingga tidak mengherankan apabila hasil tes akhir semester I pada pencapaian kemampuan membaca (membaca nyaring) dan pada pencapaian kemampuan berbicara dalam mata kuliah *Communication Orale I*, mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan dalam pelafalan kata dan rangkaian kata bahasa Perancis.

Berdasarkan kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk membuat suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dengan menggunakan model artikulatoris, yaitu suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis yang

memperkenalkan bagaimana mekanisme alat ucap dalam menghasilkan bunyi bahasa Perancis, sehingga dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap mahasiswa dapat melafalkan fonem, kata dan rangkaian kata dengan sempurna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah : Model pengajaran apa yang dapat mempermudah pelafalan bahasa Perancis bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Perancis?

Berdasarkan masalah pokok tersebut fokus penelitian diarahkan pada empat problematik berikut:

- a. Kesulitan dalam melafalkan fonem apa yang akan terjadi bagi mahasiswa tingkat I Program Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI Tahun Akademik 1999-2000 ?
- b. Seberapa besar peranan model artikulatoris dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis?
- c. Apakah model artikulatoris dapat mempermudah dan mempercepat mahasiswa dalam melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis?
- d. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan hasil postes?

1.3 Pentingnya Masalah

Masalah ini penting untuk dikaji melalui penelitian ilmiah didasarkan pertimbangan bahwa:

- a. Penguasaan pelafalan merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran bahasa Perancis karena penguasaan pelafalan dapat menunjang keterampilan berbahasa lisan khususnya pada keterampilan berbicara dan keterampilan membaca (membaca nyaring).
- b. Pengajaran pelafalan bahasa Perancis perlu diberikan sejak awal di Program Pendidikan Bahasa Perancis agar mahasiswa terbiasa melafalkan kata dan kalimat dengan baik dan benar.
- c. Model artikulatoris dapat mempermudah mahasiswa dalam melafalkan fonem dan kata bahasa Perancis.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan umum untuk mencari model pengajaran pelafalan bahasa Perancis yang tepat, guna mempermudah mahasiswa dalam melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi mahasiswa tingkat I Program Pendidikan Bahasa Perancis, gambaran tentang peranan fonetik artikulatoris, serta gambaran tentang hasil pretes dan hasil postes.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya bermanfaat :

- 1 Untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan pelafalan bahasa Perancis bagi mahasiswa bahasa Perancis.
- 2 Untuk mempermudah pengajar bahasa Perancis dalam mengajarkan mata kuliah yang berhubungan dengan penguasaan berbahasa lisan.
- 3 Untuk membiasakan mahasiswa melafalkan dan menggunakan bahasa Perancis.

1.6 Anggapan Dasar

Beberapa pokok pikiran yang dijadikan anggapan dasar sebagai titik tolak penelitian ini adalah:

1. Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem (Gorys Keraf, 1996: 33).
2. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat dipelajari melalui berbagai cabang fonetik, salah satu di antaranya adalah fonetik artikulatoris (Chaedar Alwasilah, 1993:88).
3. Kebiasaan dalam berbahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua (Tarigan, 1992:10).
4. Analisis Kontrastif merupakan suatu konsep yang bertujuan menanggulangi masalah pengajaran bahasa kedua (Tarigan, 1995: 41).

5. Bahasa Indonesia telah dipelajari secara formal sejak kelas satu Sekolah Dasar, sedangkan bahasa Perancis merupakan bahasa asing yang pada umumnya mulai dipelajari di Program Bahasa Sekolah Menengah Umum atau di Perguruan Tinggi.

1.7 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni : Model Artikulatoris dapat meningkatkan kemampuan pelafalan mahasiswa.

1.8 Definisi Operasional

1. Pengajaran Pelafalan

Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran pelafalan bahasa Perancis yang terdiri dari pelafalan fonem, kata dan rangkaian kata.

2. Model artikulatoris

Model dalam penelitian ini adalah model pengajaran pelafalan yang menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan gambar titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Eksperimen dengan desain *pre-test and post-test design*. Metode eksperimen ini dipergunakan

untuk mengujicobakan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis yaitu model artikulatoris.

1.9.2 Teknik Penelitian

1. Angket

Angket digunakan dalam penelitian sebagai data tambahan yang bertujuan mengetahui latar belakang mahasiswa mengenai bahasa yang digunakan, pelafalan bahasa Perancis, usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan pelafalan fonem bahasa Perancis.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik penelitian yang penulis pergunakan untuk memperoleh teori-teori yang berkenaan dengan masalah penelitian.

3. Tes

Tes lisan (tes pelafalan) diberikan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis.

